

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam arti, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Lebih lanjut pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara

Kompetensi merupakan kemampuan yang digunakan sebagai standart kinerja seseorang yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap kinerja organisasi. Kompetensi adalah penjelasan mengenai tugas-tugas pekerjaan yang dilakukan oleh individu dan penjelasan mengenai perilaku individu yang berhubungan dengan bagaimana individu itu mengerjakan pekerjaannya. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.

Dengan lahirnya PP No. 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan dan UU No. 14 tahun 2005, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru jelas harus mengacu kepadanya. Berkaitan dengan guru sebagai pendidik, dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 1 disebut bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, kompetensi yang harus dimiliki pendidik (guru) yang terdapat dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Kompetensi ini diperoleh dan dikembangkan melalui proses sosialisasi.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang menunjuk bahwa peran guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pemberi teladan bagi siswa sebagaimana pendapat dari Lozanov dalam Porter (1999) : tindakan yang paling ampuh yang dapat dilakukan oleh seorang untuk siswanya adalah memberi teladan tentang makna menjadi seorang pelajar. Keteladanan, ketulusan dan kesiapansiagaan guru akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan dinamisasi sebagai siswa. Keteladanan membangun hubungan potensi milik mereka sebagai pelajar. Kemampuan berkomunikasi yang digabungkan dengan rancangan yang efektif akan memberikan pengalaman belajar yang memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

Guru adalah pribadi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses belajar mengajar dilingkungan sekolah. Dalam bidang pendidikan diharapkan ada tujuan pembelajaran yang tercapai dalam peningkatan kualitas dari masing-masing peserta didik. Hal ini penting karena setiap orang akan melihat hasil pendidikan dalam diri peserta didik melalui perilaku mereka setiap hari. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak selalu terfokus pada pemberian pengetahuan tetapi sebaiknya berorientasi kepada kepribadian peserta didik.

Dalam pembentukan karakter peserta didik guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Hal ini berkaitan dengan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa, tetapi juga harus dapat mengembangkan kepribadian siswa yang berakhlak dan berkarakter.

Karakteristik kepribadian guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan peserta didik. Kepribadian yang mantap dari sosok

seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut untuk ditaati segala nasehat, ucapan dan perintahnya, dan patut untuk dicontoh sikap dan perilakunya, dengan kata lain guru pantas untuk “digugu” dan “ditiru”.

Dewasa ini kenakalan remaja di kalangan pelajar atau siswa di kota-kota besar di Indonesia cenderung meningkat baik sisi kuantitas maupun kualitasnya (Sudarsono, 2004:2). Bahkan masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah merambah ke kota-kota kecil hingga pelosok pedesaan. Hal ini dapat diamati dari pemberitaan media cetak (surat kabar, majalah) dan media layar kaca (TV). Kecenderungan meningkatnya kenakalan remaja baik segi kualitas maupun kuantitas menimbulkan kekhawatiran banyak pihak baik masyarakat, pemerintah terlebih di kalangan orang tua. Menurut Willis (2005:87) bahwa kenakalan remaja dimasa sekarang ini sudah semakin membahayakan, seperti pemerkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi di mana-mana. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sudarsono (2004:12), bahwa paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain, pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Melihat fenomena bentuk dan jenis kenakalan remaja tersebut cenderung mengarah pada tindakan kriminal yang akhirnya berhadapan dengan aparat penegak hukum. Kenakalan remaja bukan hanya dilihat dari perbuatannya yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat. Kenakalan remaja yang mengarah pada terganggunya keamanan, ketertiban dan ketenteraman masyarakat tentu akan meresahkan masyarakat. Perbuatan perkelahian antar pelajar dan suka bolos sekolah tentu merugikan dirinya atau pelajar bersangkutan, yakni proses studinya

menjadi terhambat, bahkan pengenaan sanksi dari sekolah atas perbuatan yang dilakukannya. Kondisi ini tentu menimbulkan kecemasan dan keresahan di kalangan orang tua siswa/pelajar.

Masalah kenakalan remaja, khususnya remaja usia sekolah atau remaja yang sedang duduk di bangku sekolah bukan saja meresahkan orang tua dan masyarakat, namun juga meresahkan para guru di sekolah. Kenakalan siswa bukan saja hanya sekedar masalah orang tua dan masyarakat semata. Namun juga merupakan masalah bagi sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan termasuk di dalamnya karakter seorang anak (siswa). Jika diamati amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan (sekolah) memang merupakan wahana bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter hanya mungkin terwujud, jika setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di lembaga (sekolah) tersebut menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam mencapai tujuan tuhan pendidikan. Tanpa kesadaran itu, pendidikan karakter hanya akan tersampaikan sebagai pengetahuan, yang tidak menyentuh nurani siswa. Dengan tidak tersentuhnya nurani atau moral siswa secara baik, tentu saja memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Tidak tersentuhnya nurani atau moral siswa ini memunculkan berbagai keluhan terhadap sekolah. Menurut Subagio (2007:15), ada beberapa alasan yang menyebabkan anak (siswa) mengeluh mengenai sekolahnya. Banyak keluhan mengenai sekolah itu mencerminkan perjuangan yang normal pada masa anak-anak. Berikut ini ada beberapa sebab mengapa anak (siswa) mengeluh mengenai sekolah, karena anak (siswa) mengalami kesulitan dalam membina hubungan baik dengan guru mata pelajaran, aturan sekolah, atau perlakuan yang tidak adil. Seperti dikemukakan Willis (2005:114), bahwa kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku. Kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid perlu menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, masalah kenakalan remaja perlu perhatian dan penanganan secara nyata melalui kerjasama semua pihak antara lain orang tua siswa, guru atau

sekolah dan masyarakat. Dengan demikian semua pihak tidak bisa tidak ikut bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan pengamatan, kenakalan remaja di Ponorogo semakin hari dirasa semakin meningkat. Banyak diantara mereka yang terlibat pergaulan bebas, tawuran antarpelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan hal-hal tak senonoh lainnya.

Masa remaja merupakan masa pancaroba atau masa transisi. Perilaku remaja saat itu tidak jarang membuat orang tua bingung, kesal, bahkan stress. Nyaris semua orang tua pernah mengalami ketegangan dalam keluarga yang disebabkan adanya pemberontakan oleh salah satu anggota keluarga yaitu anak. Semakin orang tua berusaha mengendalikan, semakin kuat ia melawan. Namun bagaimanapun sudah merupakan proses alami bahwa seorang anak tumbuh menjadi remaja dan pada masa itu anak mengalami dorongan yang kuat dalam dirinya untuk mencari jati diri dan tumbuh serta berkembang menjadi seorang sesuai kepribadiannya.

Di rumah ia menunjukkan sikap seenaknya, ngambek dan cenderung merahasiakan apa yang dilakukan dengan rekan sebayanya, mengisolasi diri di kamar, seakan-akan enggan berkomunikasi dengan orang rumah, di rumah telepon akan terus berdering untuk dirinya atau ia mendominasi pemakaian telepon. Ia seakan alergi dengan petunjuk orang tua, biasanya langsung meninggalkan tempat tanpa bereaksi dan tanpa izin langsung masuk kamar bahkan diikuti dengan bantingan pintu kamar untuk menunjukkan sikap antagonisnya terhadap nasihat orang tua. Kehidupannya sangat peka, artinya kesedihan, kemarahan, dan kegembiraan silih berganti dengan mudah tanpa terduga. Hal tertentu menimbulkan kemarahan pada saat lain ditanggapi acuh tak acuh bahkan dengan reaksi depresif apalagi bila dibandingkan dengan adik, kakak atau temannya dalam hal apapun sehingga merasa tersisihkan. Semua itu bisa terjadi karena sebenarnya dalam jiwanya sedang terjadi gejolak kompetisi yang hebat.

Sejauh tidak memberikan dampak terlalu buruk bagi diri dan lingkungannya, perilaku tersebut masih dapat dikatakan wajar dan dapat ditoleransikan oleh orang tua, karena dalam hal ini orang tua juga perlu memberikan kesempatan belajar kepada remaja berdasarkan pengalamannya

sendiri, bukan hanya pengalaman-pengalaman yang baik saja tapi juga pengalaman yang kurang menyenangkan. Biarkan ia belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan, ia akan menjadikan pengalaman itu guru yang paling baik dan diharapkan ia akan belajar mandiri dan bertanggung jawab dengan apa yang diambil dan dilakukan oleh para remaja.

Berdasar pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Jetis, masih ada beberapa peserta didik yang bermasalah yang perlu perhatian khusus dari guru di sekolah, dan perhatian khusus dari orang tua di rumah. Beberapa contoh penyimpangan peserta didik adalah melihat video porno di sekolah, bermain game di sekolah, memalsukan dokumen jawaban, berkata kotor, berperilaku tidak sopan terhadap guru dan karyawan, membuat keributan di sekolah, datang terlambat, mengganggu proses belajar mengajar dan masih ada beberapa perilaku kurang baik lainnya

Dari uraian diatas maka penulis merasa terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai **Kebijakan Lembaga Pendidikan Dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :
Bagaimanakah kebijakan lembaga pendidikan dalam menangani masalah kenakalan remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu mengetahui kebijakan lembaga pendidikan dalam menangani masalah kenakalan remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama pada bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan.
- b. Bagi SMP Negeri 1 Jetis, Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi siswa untuk selalu menumbuhkan akhlak atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diajarkan.
- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, untuk menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan pada khususnya, dan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada umumnya.

1.5 Penegasan Istilah

Sesuai dengan judul penelitian Analisis Upaya Lembaga Pendidikan Dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja, maka disampaikan penegasan istilah dari judul dalam penelitian.

1. Kebijakan

kebijakan adalah suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. (Nugroho 2003: 7).

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu badan usaha yang bergerak & bertanggung jawab atas diselenggarakannya pendidikan yang diijalankan oleh para pendidik dan peserta didik. (**Drs. H. Abu Ahmadi & Dra. Nur Uhbiyati**).

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. (Kartono).

1.6 Landasan Teori

Dalam suatu penelitian ilmiah, mengkaji teori merupakan langkah awal dalam usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan kajian teori tersebut, akan diperoleh informasi atau keterangan yang bersangkutan dengan variabel yang diteliti. Berpedoman pada teori informatif seorang peneliti dapat mencari data lapangan yang tepat dan berdaya guna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Telaah teori dari variabel yang hendak diteliti oleh peneliti mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesimpulan akhir yang hendak dicapai. Oleh karena itu, kerangka berpikir dasar teori suatu naskah penelitian ilmiah disusun dan direncanakan sesuai arah dan sasaran yang diinginkan.

Sukardi (2003: 33) menyatakan, “Setelah pendahuluan penelitian, langkah berikutnya yang perlu di perhatikan seorang peneliti adalah menelusuri dan mencari dasar-dasar acuan yang erat kaitannya dengan masalah penelitian yang hendak dilakukan”. Landasan teori yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini meliputi:

1.6.1 Upaya Guru dalam Menangani Kenakalan Remaja

Guru sebagai pelaku langsung pendidikan memiliki peran dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Pada dasarnya peran guru antara lain: Pendidik, Pengajar dan pembimbing, Komunikator, Motivator, Mediator, Informator, Evaluator, Fasilitator, Director.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain:

1. Memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang norma-norma, baik norma hukum maupun norma sosial kepada siswa.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
3. Guru memberikan informasi tentang bahayanya melakukan tindak kriminal.
4. Guru selalu mengawasi perkembangan tingkah laku siswa
5. Guru memberikan bimbingan kepribadian di sekolah

6. Guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk selalu melakukan hal yang positif.

1.6.2 Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Beberapa pengertian dikemukakan oleh berbagai pihak sebagai berikut: ” Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif ” (Usman, 1995:4). Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10), dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sementara beberapa pengertian guru adalah sebagai berikut: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar pendidikan menengah (Rahmat, 2009:15). Usman (1995:6) menyatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Sedangkan mengenai kompetensi, dinyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Usman, 1995:14).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dihayati, dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang idealnya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, baik berwujud kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Kompetensi yang dimiliki guru merupakan satu kesatuan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila diuraikan, kompetensi dapat dibagi atau diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) dan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3), dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cecewijaya & Tabrani Rusyam (1992: 2) yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik dan pengajar tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri, oleh karena itu guru seyogyanya mempunyai perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh.

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Ia harus menjadi garda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidupnya. Melalui tugas ini juga, guru harus menjadi penjaga bagi sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitan dengan pelaksanaan norma-norma yang ada. Guru hendaknya menjadi sumber pencerahan bagi terlaksananya norma-norma dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Implikasi dari kemampuan ini adalah bagaimana guru menjaga disiplin dan aturan serta menerapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran. Untuk itu ia harus menjadi orang yang memiliki disiplin dan ketaatan terhadap peraturan yang ada di sekolah.

Menjadi guru yang jujur berarti berani untuk mengakui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia untuk memperbaiki diri. Karena itu ia harus terbuka terhadap masukan, kritik atau saran, serta bersedia mendengarnya dengan lapang. Ia juga harus menyadari bahwa siswa sebagai individu yang unik, dapat menjadi sumber untuk belajar.

Seorang guru dapat berkembang menjadi semakin profesional apabila senantiasa belajar dalam pergaulan dan interaksinya dengan siswa. Menjadi pribadi jujur harus dimulai dari diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri berarti bertindak sesuai hati nurani, dan bersedia untuk diadili oleh hati nurani bila melakukan kesalahan atau bertindak tidak sesuai kata hati. Ia harus berani menolak bahkan melawan kecurangan, kelicikan, atau praktik-praktik kotor yang dijumpai dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru harus bertindak autentik dan berlaku jujur, maka ia harus berjalan sesuai dengan kata hati nuraninya. Guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap segala sikap, perilaku, dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan baik dalam kehidupannya sebagai manusia maupun dalam tugas pengabdian sebagai seorang pendidik.

Selain bertindak jujur, guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi siswa maupun masyarakat. Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama dan menjauhkan perilaku perilaku yang buruk. Guru harus menjadi pribadi yang bermoral atau memiliki keteladanan moral, bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabatnya sebagai pendidik.

Guru merupakan seorang yang bermakna bagi siswa. Ia menjadi model yang memperlihatkan sikap dan perilaku yang pantas dicontoh. Kata-kata dapat menggerakkan, namun teladanlah yang memikat. Karena itu nilai-nilai yang diajarkan guru tidak sekedar kata-kata tetapi harus terpancar dalam sikap dan cara hidupnya.

Guru juga haruslah individu yang memiliki pribadi yang stabil secara emosional sehingga mampu membimbing siswa secara efektif. Ini memprasyaratkan bahwa guru setidaknya harus memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Menjadi guru yang matang secara emosional berarti guru harus mampu mengendalikan diri, hawa nafsu,

dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru harus dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Guru tidak dibenarkan kekerasan terhadap siswa dalam bentuk hukuman fisik maupun hukuman psikologis.

Guru harus mengedepankan manajemen konflik dan manajemen diri yang baik untuk dapat berinteraksi dengan siswa. Pendekatan humanistik yang mengedepankan pemberian tanggungjawab dan kepercayaan siswa harus diutamakan dalam berinteraksi dengan siswa. Dalam menghadapi siswa, guru tidak memandang siswa dari sudut pandang orang dewasa, tetapi melihat dari sudut pandang siswa sehingga guru dapat memahami siswa.

Guru harus dapat mengelola emosi sedemikian rupa sehingga dapat terarah kepada sikap dan perilaku yang positif. Emosi harus dapat diekspresikan dengan tepat agar dapat membangun hubungan baik dengan orang lain terutama dengan siswa. Agar dapat mengelola emosi sehingga guru dapat menampilkan pribadi yang stabil dan mantap maka kecerdasan emosi sangat penting untuk dikembangkan.

Guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga menyebabkan orang lain memberikan rasa hormat atau penghargaan kepadanya. Menjadi pribadi yang berwibawa tidak berarti guru harus gila hormat tetapi penghormatan atau penghargaan yang diberikan oleh siswa kepada guru bersumber dari pancaran kepribadian yang mulia. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Guru dihormati bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadi yang memperlihatkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dihayati.

Guru profesional adalah guru yang memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaannya. Etos kerja tercermin dalam sikap yang positif terhadap pekerjaan, kesetiaan

dan dedikasi dalam tugas dan pelayanannya serta kesediaan untuk melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Ia mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Ia berfokus pada kesetiannya pada bagaimanabagaimana kebutuhan-kebutuhan siswa dapat terpenuhi melalui pelayanannya yang tanpa pamrih. Ia berani bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan profesional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional.

Guru profesional juga harus memiliki kebanggaan terhadap profesinya. Kebanggaan terhadap profesi ini ditunjukkan dengan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai sarana untuk penghasilan tambahan. Ketika seseorang memilih untuk menjadi guru maka profesi ini menjadi panggilan hidupnya. Karena itu pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak menunjang profesionalisme sebagai guru harus dikesampingkan.

Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Seorang yang memiliki kepercayaan diri pertama-tama ia merasa bahwa dirinya mampu melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Rasa kebermaknaan diri yang melahirkan penghargaan terhadap diri sendiri lahir dari kesadaran tentang kemampuan dirinya. Ketika seseorang merasa diri mampu dan kompeten dan dapat berbuat sesuatu maka pada saat yang sama ia merasa dirinya bermakna sehingga kemudian memberikan rasa

penghargaan terhadap dirinya. Kemudian ia merasa dirinya berguna karena kompetisi yang dimilikinya dapat disumbangkan untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

1.6.3 Pembelajaran Karakter

a. Pendidikan karakter

Pendidikan di Indonesia yang sedang terpuruk harus segera dibenahi dengan cara mengembalikan karakter dan budaya bangsa Indonesia yang luhur. Pendidikan yang berbudaya harus tetap melestarikan budaya asli bangsa Indonesia sekaligus menerima budaya baru yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Semua pihak baik guru, pemerintah, dan orang tua mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan Indonesia. Diperlukan usaha keras untuk melakukan perubahan atas sistem dan paradigma pendidikan yang sudah terlanjur mengakar di kalangan para pelaku dan penanggungjawab pendidikan saat ini.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengisyaratkan tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk karakter bangsa, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan budaya dan karakter menjadi tujuan utama tercapainya pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis karakter dan budaya untuk melestarikan budaya lokal yang positif.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang

baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

b. Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Beberapa definisi lain dari karakter, antara lain sebagai berikut: Karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013: 5).

Sementara Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Dikdasmen (Ditjen Dikdasmen) mendefinisikan bahwa karakter sebagai berikut: Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan normanorma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya

sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia (Dikdasmen, 2010: 12-13).

Philip dalam Mu" in (2011: 160) mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Koesoema (2010: 80) mengemukakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2012: 41-42).

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY: 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Balitbang, 2010: 3).

c. Pengertian Pembelajaran Karakter

Salah satu cara melaksanakan pendidikan karakter adalah pembelajaran di sekolah. Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dengan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2009: 17).

Selanjutnya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) mendefinisikan pembelajaran karakter sebagai berikut: Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Dikdasmen 2010:24).

Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Suyadi (2013: 18) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran merupakan *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, yakni internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik.

Trianto (2009: 2007) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- 1) Kecakapan hidup (*life skill*), antara lain: kecakapan percaya diri, berpikir rasional, sosial, akademik, dan vokasional.
- 2) Mencakup semua aspek pembelajaran, yaitu kognitif (oleh pikir), afektif (olah rasa), psikomotorik (olah karsa), dan transendentif (olah batin).

- 3) Pemberian tugas berstruktur atau tugas mandiri yang tidak berstruktur.

Dalam konteks pendidikan karakter, dapat didefinisikan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter adalah pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran, pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian siswa dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Konsep dari tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang *“Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani”*, yang artinya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Aktualisasi konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam jenjang-jenjang pendidikan.

Suyadi (2013: 17) menjelaskan bahwa pada jenjang pendidikan menengah pertama dan atas (SMP/MTs, dan SMA/MA) konsep yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik adalah *“Ing madya mangun karsa”*, artinya pada jenjang ini guru merupakan fasilitator bagi peserta didik untuk memberi semangat belajar. Guru tidak mendikte atau menekan peserta didik, melainkan membakar semangat belajar keras para peserta didik. Ketika guru memfasilitasi atau mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras, disiplin, mandiri, dan sebagainya.

d. Strategi Pembelajaran Karakter

Balitbang memberikan panduan untuk pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran (saling menguatkan), muatan lokal, kepribadian, dan budaya sekolah, (3) nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, dan (4) dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar di (1) kelas, (2) sekolah, dan (3) luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain. Penerapannya dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian dalam program-program sekolah melalui (1) kegiatan rutin, (2) spontan, (3) keteladanan, dan (3) pengkondisian (Balitbang, 2010: 86).

Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, PKn, dan sebagainya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada

internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Dikdasmen, 2010: 7).

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan berarti bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Guru menjelaskan pengertian nilai yang dikembangkan, kemudian menuntun peserta didik agar secara aktif menanggapi. Guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat (Balitbang, 2010: 20-22). Pembelajaran di kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk pengembangan beberapa nilai seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

Pembelajaran di sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah, yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah antara lain lomba menyanyikan lagu-lagu nasional

untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, pagelaran seni daerah, lomba pidato, olahraga, kesenian bertema karakter, mengadakan pagelaran bertema karakter, pameran hasil karya bertema karakter, lomba menulis dan lomba mengarang lagu bertema karakter, seminar untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan karakter bangsa, dan sebagainya.

Pembelajaran di luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, semangat kebangsaan, pengabdian masyarakat untuk kepedulian dan kesetiakawanan sosial, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembelajaran karakter diperlukan strategi dan metodologi khusus yang memuat pendidikan karakter. “ Strategi di sini dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Kepala Sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga Bimbingan dan Konseling serta seluruh tenaga administrasi di sekolah) harus mampu menjadi model teladan yang baik ” (Samani, 2012: 144).

Semua nilai-nilai karakter harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif menyenangkan. Dick & Carey dalam Suyadi (2013: 14) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks strategi pembelajaran bermuatan karakter, strategi pembelajaran harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter hingga ke urat nadi peserta didik dan mendarah daging sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah menjadi karakternya.

1.6.4 Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini (2007: 47) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk (2007: 31) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan, Atmosiswoyo dan Subyakto (2002: 212) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

b. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh orang tua ada dua, yaitu:

1. Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini menurut Baumrind (Winanti Siwi Respati, dkk., 2006: 128) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Contohnya mengekspresikan kasih sayang dan simpati.

Baumrind (Nancy Darling, 1999: 1) mengemukakan bahwa *parental responsiveness refers to "the extent to which parents intentionally foster individuality, self-regulation, and acquiescent to children's special needs and demands"*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa respon orang tua mengacu pada sejauh mana orang tua mengasuh seorang anak, sirkulasi diri serta khususnya kebutuhan anak dan tuntutan.

2. Tuntutan atau *demandingness*

Dimensi *demandingness* menurut Baumrind (Nancy Darling, 1999: 1) yaitu *"the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys"*. Kalimat tersebut memiliki maksud tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan ke seluruh keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar.

Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orang tua membuat standar yang tinggi dan mereka menuntut anaknya untuk memenuhi standar tersebut. Namun, ada juga orang tua yang sangat sedikit memberikan tuntutan kepada anak. Tuntutan-tuntutan orang tua yang ekstrim cenderung

menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif, dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua dimensi yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*.

c. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Berdasarkan dua dimensi *responsiveness* dan *demandingness*, pola pengasuhan menurut Baumrind (Martinez dan Garcia, 2007: 339) terbagi menjadi empat macam yaitu:

- a. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan *authoritative* menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50) yaitu 1) bersikap hangat namun tegas, 2) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, 3) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan 4) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.
- b. *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan *indulgent* menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50) yaitu 1) sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin, 2) sangat sedikit menuntut anak-anaknya, 3) memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan, dan 4) lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya mengangap atau tidak.

- c. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *authoritarian* menurut Baumrind (Casmini, 2007: 51) yaitu 1) memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya, 2) cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin, 3) orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, 4) aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan 5) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.
- d. *Neglectful*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*).

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional ini merupakan uraian singkat namun terperinci terhadap bagaimana variable-variable penelitian akan diukur. Indikator dari analisis upaya lembaga pendidikan dalam menangani masalah kenakalan remaja adalah :

1. Lembaga Pendidikan

Pengertian pendidikan memang sangat beragam. Tetapi yang jelas tujuan utama pendidikan adalah transformasi ilmu, kecakapan, dan nilai. Dari itu, penulis sepakat dengan salah satu pengertian pendidikan yang dijelaskan Hamka Abdul Aziz (2011:72), bahwa pendidikan adalah proses transformasi-dialogis antara peserta didik dengan pendidik dalam semua potensi kemanusiaannya sehingga menumbuhkan kesadaran, sikap, dan tindakan kritisnya. Lepas dari beragam pengertian, makna pendidikan adalah proses humanisasi (pemanusiaan) manusia.

Upaya dari lembaga pendidikan sendiri untuk menangani kenakan peserta didik adalah dengan:

1. Pengawasan
2. Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh- sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
3. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat,

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa.

Tidak semua sekolah dan guru efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan oleh kompleksnya faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, antara lain dari faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor pergaulannya.

Berkenaan dengan permasalahan remaja tersebut, para orang tua berbondong-bondong untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang pendidikanya berorientasi pada pendidikan agama (islam)., atau jika perlu mereka akan memasukkan anak mereka ke pondok pesantren dengan harapan akhlak dan kepribadian putra-putri mereka dapat lebih terbentuk dengan baik.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang ada menggunakan metodologi penelitian merupakan hal yang sangat penting agar penelitian yang dilakukan dapat memperoleh hasil seperti yang telah direncanakan dengan baik, benar dan sesuai dengan prosedur. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengertian penelitian deskriptif Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.” Sama halnya menurut arif Furchan, Pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.

Metode penelitian menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (V.Wiratna Sujarweni, 2014:19). Sedangkan menurut Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Juliansyah, 2013:34)

Adapun alasan-alasan penulis memilih metode deskriptif kualitatif adalah :

1. Dengan metode penelitian deskriptif penulis dapat menggambarkan peristiwa maupun kejadian dengan jelas tentang penelitian ini.
2. Karena metode penelitian deskriptif kualitatif tertuju pada pemecahan-pemecahan masalah pada masa sekarang.
3. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian dan variabel yang diteliti bisa tunggal maupun lebih dari satu variabel.

Dengan menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif tidak sekedar mengumpulkan data saja, akan tetapi juga menyusun menyajikan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

1. Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul Analisis Upaya Lembaga Pendidikan Dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan informan yang dianggap tahu atau mempunyai sangkut pautnya dengan masalah secara mendalam tentang persoalan yang ingin diteliti. *Lexi J. Maleong* mengungkapkan *purposive sampling* :

- a. Menyaring sebanyak mungkin informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber.
- b. Menggali informasi yang akan menjadi dasar teori yang muncul.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 (tiga) guru, dan 12 (dua belas) siswa yang bermasalah di SMP Negeri 1 Jetis.

Tabel 1
Daftar Informan Penelitian di SMP Negeri 1 Jetis

NO	NAMA	L/P	USIA	JABATAN
1.	Dra. Nurlaela Djajuli, M.Pd	P	51	Kepala Sekolah
2.	Tanti Handayani, S.Pd	P	30	Guru BK/BP
3.	Sukati, S.Pd	P	50	Guru Kesiswaan
4.	Muhamad Wahyu Rama	L	14	Siswa Kelas VIII E
5.	Chairil Anwar	L	13	Siswa Kelas VIII E
6.	Ilham Agung R	L	14	Siswa Kelas VIII E
7.	Tito Ardyansyah	L	14	Siswa Kelas VIII E
8.	Muhammad Rafi M	L	14	Siswa Kelas VIII H
9.	Sofyan Hadi Irawan	L	14	Siswa Kelas VIII H
10.	Muhammad Irsyad	L	13	Siswa Kelas VII D
11.	Satria Dewa Pangestu	L	13	Siswa Kelas VII D
12.	Galuh Andani Nur	L	13	Siswa Kelas VII D
13.	Aris Julianto	L	13	Siswa Kelas VII D
14.	Frissilia Sintya	P	13	Siswa Kelas VII F
15.	Reihan Ahmad	L	14	Siswa Kelas VII G

Sumber: Data Dokumentasi SMP Negeri 1 Jetis, Tahun 2016

2. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di SMP Negeri 1 Jetis. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh.

2. Dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang sesuai, metode dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang telah didapat sebelumnya. Sehingga diharapkan kebenaran dan ketelitian yang semaksimal mungkin sesuai apa yang diharapkan.

Metode ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian yang bertujuan untuk melengkapi observasi dan wawancara yang mendalam.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

Gambar 1
Skema Analisis Data Penelitian

